

Dinamika Agresivitas Pajak: Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Intensitas Modal, dan Peran Moderasi *Corporate Governance Perception Index* (CGPI)

Septianingrum Nisa¹, Pancawati Hardiningsih²

Universitas Stikubank Semarang

septianingrumnisa653@gmail.com¹, pancawati@edu.unisbank.ac.id²

ABSTRACT

This research aims to prove (1) the effect of leverage on tax aggressiveness, (2) the effect of liquidity on tax aggressiveness, (3) the effect of capital intensity on tax aggressiveness, (4) corporate governance perception index (CGPI) can moderate the effect of leverage on tax aggressiveness, (5) corporate governance perception (CGPI) can moderate the effect of liquidity tax aggressiveness, (6) corporate governance perception index (CGPI) can moderate the effect of capital intensity on tax aggressiveness. To achieve the research used was quantitative using secondary data obtained from the company's annual financial reports. The population of this research is all companies registered in the Corporate Governance Perception Index (CGPI) for the 2018-2021 period, totals 48 companies. The sampling technique in this research used purposive sampling with a total sample of 31 companies. The data analysis technique used is panel data regression model analysis. The research results show that (1) Leverage has no significant effect on tax aggressiveness, (2) Liquidity has a significant positive effect on tax aggressiveness, (3) Capital intensity has a significant positive effect on tax aggressiveness, (4) Corporate governance perception index (CGPI) cannot moderates the effect of leverage on tax aggressiveness, (5) Corporate governance perception index (CGPI) can moderate the effect of liquidity on tax aggressiveness, (6) Corporate governance perception index (CGPI) can moderate the effect of capital intensity on tax aggressiveness.

Keywords: *Leverage, Liquidity, Capital Intensity, Corporate Governance Perception Index (CGPI), Tax Aggressiveness*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk buktikan (1) pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak, (2) pengaruh likuiditas agresivitas pajak, (3) pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak, (4) *corporate governance perception index* (CGPI) dapat memperkuat/memperlemah pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak, (5) *corporate governance perception index* (CGPI) dapat memperkuat/ memperlemah pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak, (6) *corporate governance perception index* (CGPI) dapat memperkuat/ memperlemah pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, maka penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar dalam *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) periode 2018-2021 sebanyak 48 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 31 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap

agresivitas pajak, (2) Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak, (3) *Capital intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak, (4) *Corporate governance perception index* (CGPI) dapat memperlemah pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak, (5) *Corporate governance perception index* (CGPI) dapat memperkuat pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak, (6) *Corporate governance perception index* (CGPI) dapat memperkuat pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak.

Kata kunci: *Leverage*, Likuiditas, *Capital Intensity*, *Corporate Governance Perception Index* (CGPI), Agresivitas Pajak

PENDAHULUAN

Pajak penting sebagai alat bagi pemerintah untuk melaksanakan pembangunan nasional untuk pemerataan dan kesejahteraan masyarakat. Pajak merupakan sumber pendapatan tersebar bagi Indonesia untuk menyeimbangkan pendapatan dan pengeluaran negara (Zulaikha et al., 2012). Penerimaan pajak di Indonesia adalah sumber pendapatan yang penting dalam menopang anggaran penerimaan negara (Hanum & Faradila, 2022). Pemerintah berupaya memaksimalkan penerimaan pajaknya agar meningkatkan perekonomian negara untuk memaksimalkan penerimaan pajaknya agar meningkatkan perekonomian negara, sedangkan perusahaan memiliki tujuan untuk meminimalkan beban pajak agar laba yang diperoleh maksimal (Dewi & Oktaviani, 2021).

Agresivitas pajak mengacu pada tindakan atau sikap manajemen dalam merencanakan pembayaran pajak serendah mungkin dengan memanfaatkan peluang yang tersedia, baik yang berasal dari peraturan perpajakan maupun dari sumber di luar peraturan tersebut. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa strategi agresif pajak dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi perusahaan (Dewi & Nustini, 2024). Agresivitas pajak juga dapat diartikan sebagai upaya perusahaan dalam merancang pendapatan kena pajak melalui perencanaan pajak, yang bisa dilakukan secara sah (*tax avoidance*) atau tidak sah (*tax evasion*), dengan tujuan utama mengurangi kewajiban pajak perusahaan (Putrianika, 2020).

Kasus agresivitas pajak yang kerap berbentuk *tax avoidance* banyak ditemukan oleh pihak yang berwenang menangani kasus tersebut di berbagai sektor usaha dan ekonomi. Kasus agresivitas pajak yang terjadi di tahun 2019 dilakukan oleh PT. Adaro Energy Tbk, yang diduga melakukan praktik agresivitas pajak yang merugikan negara. Perusahaan tersebut melakukan praktik agresivitas pajak dengan melakukan *transfer pricing* dengan memindahkan keuntungan dalam jumlah besar dari Indonesia ke perusahaan di negara yang dapat membebaskan pajak atau memiliki tarif pajak yang rendah, hal tersebut dilakukan sejak tahun 2009 hingga 2017 (Dewi & Nustini, 2024)

Leverage merupakan rasio yang digunakan sebagai alat ukur perusahaan dalam mengukur pemenuhan utang jangka panjangnya, dimana rasio ini menggambarkan keputusan pendanaan perusahaan (Dewi & Oktaviani, 2021).

Semakin tinggi rasio *leverage* mengindikasikan utang yang digunakan perusahaan semakin tinggi dan akan menimbulkan beban bunga yang dapat dimanfaatkan untuk mengurangi penghasilan kena pajaknya (*deductible expense*) juga akan semakin tinggi (Lubis et al., 2020). Penelitian Putri & Hanif (2020), (Dewi & Yasa, 2020) membuktikan *leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Semakin tinggi rasio *leverage*, maka beban pajak yang dibayarkan akan berkurang yang menandakan bahwa semakin tinggi praktik agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan.

(Pitria et al.,) mengemukakan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan likuiditas dapat memicu perusahaan melakukan agresivitas pajak. Pajak perusahaan adalah salah satu bagian dari hutang lancar. Kemampuan perusahaan dalam melaksanakan hutang lancarnya dapat diukur menggunakan rasio likuiditas. Apabila rasio likuiditas perusahaan tinggi, maka perusahaan dalam keadaan arus kas yang lancar. Maka hutang lancar perusahaan akan mampu dipenuhi apabila dalam kondisi yang tinggi pada rasio likuiditasnya (Suyanto & Supramono, 2012, n.d.)

Capital intensity, juga dikenal sebagai rasio intensitas modal, adalah kegiatan melakukan investasi dalam persediaan dan aset tetap. Kepemilikan aktiva tetap yang besar berarti biaya penyusutannya juga luar biasa tinggi. Penyusutan yang luar biasa tinggi beriringan dengan beban pajak perusahaan yang lebih rendah juga. Jadi, semakin tingginya *asset* tetap yang dimiliki perusahaan, hal ini mendorong korporasi terlibat tindakan agresif pajak. Sebagian besar aset tetap pada perusahaan disusutkan. Penyusutan aset tetap bisa mengurangi pajak yang mesti dibayar korporasi.

Pada penelitian ini menggunakan *corporate governance perception index* (CGPI) sebagai variabel moderasi dimana *Corporate Governance Preception Index* (CGPI) adalah riset dan penerangan penerapan *Good Corporate Governance* di perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pelaksanaan *Corporate Governance Preception Index* (CGPI) dilandasi oleh pemikiran tentang pentingnya mengetahui sejauh mana perusahaan-perusahaan publik telah menerapkan *Good Corporate Governance*. *Good Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan yang baik merupakan seperangkat kaidah yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajer, karyawan, pemerintah, kreditur, dan *stakeholders* lainnya supaya seimbang antara hak dan kewajibannya dalam menjalankan kinerja perusahaan. Perusahaan dengan tata kelola yang baik melihat pertumbuhan ke arah positif. Akibat keberhasilan proses tata kelola yang dilakukan, perusahaan akan mengalami peningkatan nilai baik di bidang akuntansi maupun di pasar saham

Teori Agensi

Teori Agensi (*agency theory*) menjelaskan adanya sebuah hubungan yang dilatar belakangi adanya kontrak yang terjadi antara pihak agen dan prinsipal dimana

pihak prinsipal mendelegasikan sebuah amanah pada pihak agen untuk menjalankan bisnis perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Pemisahan yang terdapat antara pihak pemilik perusahaan dengan pihak manajemen yang ada di perusahaan tanpa disadari akan menimbulkan konflik kepentingan. Pemisahan yang terdapat antara pihak pemilik perusahaan dengan pihak manajemen yang ada di perusahaan tanpa disadari akan menimbulkan konflik kepentingan.

Kendala yang akan muncul antara agen dan prinsipal adalah adanya asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan (Ardianti et al., n.d.) Adanya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal inilah yang dapat menyebabkan terjadinya konflik keagenan. Teori keagenan berusaha menjawab masalah keagenan yang terjadi jika pihak-pihak yang saling bekerja sama memiliki tujuan dan pembagian tugas yang berbeda. Teori keagenan ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan, yaitu masalah keagenan yang timbul pada saat keinginan-keinginan prinsipal dengan agen berlawanan serta merupakan suatu hal yang sulit atau mahal bagi prinsipal untuk melakukan verifikasi apakah agen telah melakukan sesuatu secara tepat (Eisenhardt, 1989)

Pengembangan Hipotesis

Semakin tinggi *leverage* berarti perusahaan semakin banyak menggunakan hutang serta semakin kecil *leverage* maka semakin besar perusahaan menggunakan modal untuk membiayai kewajiban hutang yang akan mengakibatkan berkurangnya laba perusahaan. Artinya semakin besar utang perusahaan maka perusahaan akan lebih menghemat pembayaran pajak. Tindakan ini dianggap semakin agresif terhadap pajak. Perusahaan yang menggunakan hutang akan menimbulkan adanya bunga yang harus dibayar. Beban bunga yang bersifat *deductible* akan menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang. Hal ini didukung dengan penelitian Dharmayanti (2019), Andariesta & Suryarini, (2023), Nuswandari, (2009), Wulansari et al. (2020), dan Ramadani & Hartiyah (2020) bahwa *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Selaras dengan penelitian. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1 = *Leverage* berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak

Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi mampu membayar seluruh kewajiban jangka pendek termasuk beban pajak. Penelitian yang telah dilakukan oleh Siagian (2020) memberikan suatu hasil bahwa perusahaan dalam kondisi kesulitan likuiditas mempunyai kecenderungan bahwa mereka tidak akan patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan dalam perpajakan dan kemungkinan besar akan melakukan tindakan pajak agresif. Tindakan semacam ini dilakukan untuk menekan pengeluaran atas pajak yang dibebankan dan untuk mempertahankan kestabilan pada arus kas. Oleh sebab itu perusahaan dengan rasio likuiditas rendah akan

memiliki kecenderungan tinggi dalam agresivitas pajak perusahaan. Berdasarkan uraian hubungan di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 = Likuiditas berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak

Ketika nilai *capital intensity* rendah maka nilai aset tetap yang diperoleh rendah. Aset tetap yang rendah akan menyebabkan terciptanya beban penyusutan yang rendah pula, sehingga suatu perusahaan yang berinvestasi pada aset tetap rendah maka laba yang dihasilkan semakin tinggi dan beban pajak yang dihasilkan juga tinggi, perusahaan akan berpikir untuk meminimalkan beban pajak yang akan dibayarkan dengan cara melakukan tindakan agresivitas pajak agar dapat mengurangi beban pajak yang dihasilkan dan laba yang dihasilkan maksimal. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

H3 = *Capital intensity* berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak

Perusahaan dengan tata kelola yang baik cenderung memiliki pengawasan yang ketat terhadap keputusan manajemen, termasuk dalam hal pengelolaan utang dan strategi pajak. Perusahaan dengan tata kelola yang lemah mungkin memiliki mekanisme pengendalian internal yang kurang efektif, sehingga memungkinkan manajemen memanfaatkan *leverage* sebagai alat untuk lebih agresif dalam menghindari pajak (Rahmi et al., 2020). Dengan kata lain, *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang tinggi dapat melemahkan pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak, sedangkan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang rendah dapat memperkuat hubungan tersebut. Berdasarkan hasil tersebut peneliti merumuskan hipotesis:

H4 = *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) memperkuat/ memperlemah pengaruh *leverage* terhadap Agresivitas Pajak

Corporate Governance Perception Index (CGPI) adalah alat ukur tata kelola perusahaan yang mencakup berbagai aspek seperti transparansi, akuntabilitas, independensi, dan kepatuhan. CGPI mencerminkan kualitas tata kelola perusahaan, di mana perusahaan dengan nilai CGPI yang tinggi menunjukkan bahwa mereka memiliki mekanisme tata kelola yang baik dan komitmen yang kuat terhadap kepatuhan dan transparansi (Indarti & Extaliyus, 2013). Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H5 = *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) memperkuat/ memperlemah pengaruh likuiditas terhadap Agresivitas Pajak

Corporate Governance Perception Index (CGPI) adalah indikator tata kelola perusahaan yang mencerminkan sejauh mana perusahaan menjalankan prinsip-prinsip tata kelola yang baik, seperti transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap peraturan. CGPI memainkan peran penting dalam memoderasi hubungan antara *capital intensity* dan agresivitas pajak, karena tata kelola perusahaan yang baik

dapat memengaruhi keputusan perusahaan terkait perpajakan. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6 = *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) memperkuat/ memperlemah pengaruh *capital intensity* terhadap Agresivitas Pajak

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan Populasi penelitian perusahaan yang terdaftar dalam *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) periode 2018-2021. Sampel penelitian ini dipilih dengan teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik *Purposive Sampling*. Adapun kriteria yang dipilih adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang telah terdaftar dalam nominasi *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) periode tahun 2018-2021.
2. Perusahaan yang telah mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut dalam *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) dari tahun 2018-2021.
3. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan dalam bentuk rupiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Tabel 1. Hasil Seleksi Kriteria

No	Keterangan	Jumlah
	Populasi : Perusahaan yang terdaftar dalam <i>Corporate Governance Perception Index</i> (CGPI) periode 2018-2021	48
	Pengambilan sampel berdasarkan kriteria (<i>purposive sampling</i>) :	
1	Perusahaan yang telah terdaftar dalam nominasi <i>Corporate Governance Perception Index</i> (CGPI) periode 2018-2021	48
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut dalam <i>Corporate Governance Perception Index</i> (CGPI) dari periode tahun 2018-2021	(17)
3	Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan dalam bentuk rupiah	(0)
	Jumlah	31
	Jumlah Sampel (31 x 4 tahun)	124

Sumber: Data Diolah, 2025

Deskripsi data penelitian dapat dilihat pada tabel 1 diperoleh jumlah perusahaan yang terdaftar dalam *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) periode 2018-2021 sebanyak 31 perusahaan. Dengan pengamatan selama 4 tahun, maka diperoleh 124 observasi.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Deskriptif

	CETRY	Lev	Liq	CI	CGPI
Mean	0.253340	0.602092	0.244195	0.221737	1517.548
Median	0.230396	0.657730	0.024330	0.043127	85.60000
Maximum	0.928297	0.913204	0.994163	0.947562	90025.00
Minimum	0.000000	0.000752	0.000280	0.000716	69.72000
Std. Dev.	0.194198	0.252381	0.331728	0.283027	11228.14
Skewness	1.399464	-0.603158	1.081730	1.113945	7.684329
Kurtosis	5.692858	2.204101	2.650870	2.839248	60.06015
Jarque-Bera	77.94166	10.79138	24.81267	25.77825	18042.29
Probability	0.000000	0.004536	0.000004	0.000003	0.000000
Sum	31.41418	74.65939	30.28018	27.49540	188175.9
Sum Sq. Dev.	4.638705	7.834615	13.53533	9.852855	1550674.7
Observations	124	124	124	124	124

Dari hasil uji analisis deskriptif pada tabel 2 menunjukkan nilai minimal, nilai maksimal, mean (rata-rata), dan standar deviasi yang disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel CETRY memiliki nilai paling kecil 0,000000 dan paling besar 0,928297. Nilai rata-rata 0,253340 dengan standar deviasi 0,194198. Standar deviasi lebih kecil dari rata-rata menunjukkan bahwa data terdistribusi merata, artinya bahwa data variabel CETRY tidak terlalu bervariasi.
2. Variabel *leverage* paling kecil 0,000280 dan paling besar 0,994163. Nilai rata-rata 0,444195 dengan standar deviasi 0,331728. Standar deviasi lebih besar dari rata-rata menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi merata, artinya bahwa data variabel *leverage* terlalu bervariasi.
3. Variabel memiliki likuiditas paling kecil 0,000752 dan paling besar 0,913204. Nilai rata-rata 0,602092 dengan standar deviasi 0,252381. Standar deviasi lebih kecil dari rata-rata menunjukkan bahwa data terdistribusi merata, artinya bahwa data variabel likuiditas tidak terlalu bervariasi.
4. Variabel *capital intensity* memiliki Intensitas Modal paling kecil 0,000716 dan paling besar 0,947562. Nilai rata-rata 0,421737 dengan standar deviasi 0,283027. Standar deviasi lebih kecil dari rata-rata menunjukkan bahwa data terdistribusi merata, artinya bahwa data variabel *capital intensity* tidak terlalu bervariasi.

Uji Regresi Data Panel

Dalam metode estimasi model regresi menggunakan data panel yang dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain model *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM). Dari tiga model regresi yang bisa digunakan untuk mengestimasi data panel, model regresi dengan hasil yang terbaik yang akan digunakan dalam menganalisis. Maka dalam penelitian ini untuk mengetahui model terbaik yang akan digunakan dalam menganalisis apakah dengan model *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM), maka dilakukan pengujian terlebih dahulu menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman seperti yang tersaji pada tabel 3 dan 4.

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.479863	(30,86)	0.0082
Cross-section Chi-square	51.612259	30	0.0084

Berdasarkan Tabel uji Chow di atas, nilai probabilitas Cross Section F dan Cross Section Chi-Square lebih kecil dari Alpha 0,05 sehingga menolak hipotesis nol. Jadi menunjukkan bahwa model terbaik yang digunakan adalah metode *Fixed Effect Model*. Berdasarkan hasil uji Chow yang menolak hipotesis nol, maka pengujian data berlanjut ke uji Hausman yang tampak pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: HAUSMAN

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	14.044968	7	0.0504

Berdasarkan tabel uji Hausman di atas, nilai $p = 0,0504$, sehingga menolak hipotesis satu. Jadi menunjukkan bahwa model terbaik yang digunakan adalah

metode *Random Effect Model*. Maka dilanjutkan ke model Uji Lagrange Effect Model yang tampak pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

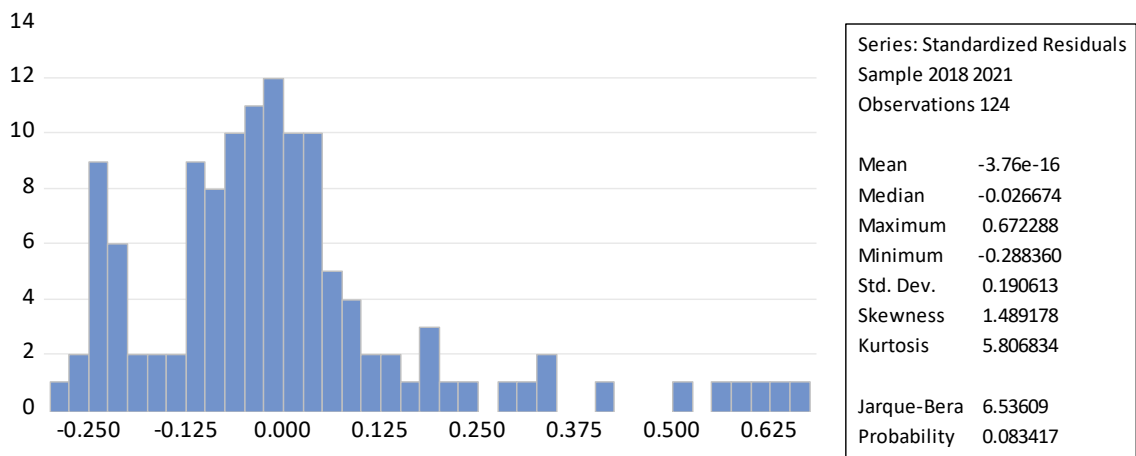
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.575591 (0.4480)	4.545209 (0.0330)	5.120800 (0.0236)
Honda	0.758677 (0.2240)	2.131949 (0.0165)	2.043982 (0.0205)
King-Wu	0.758677 (0.2240)	2.131949 (0.0165)	2.261484 (0.0119)
Standardized Honda	1.317761 (0.0938)	2.810806 (0.0025)	-1.811291 (0.9650)
Standardized King-Wu	1.317761 (0.0938)	2.810806 (0.0025)	-0.006381 (0.5025)
Gourieroux, et al.	--	--	5.120800 (0.0311)

Dari hasil output di atas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas Breusch-Pagan (BP) sebesar 0,0236 lebih kecil dari Alpha 0,05 sehingga menolak hipotesis nol. Jadi berdasarkan uji LM, model yang terbaik digunakan adalah model dengan menggunakan *Random Effect Model*.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik, yaitu uji normalisasi data, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Jarque-Bera (J-B). hasil uji normalitas data tersaji pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan tabel 6, ditunjukkan bahwa nilai probabilitas *Jarque-Bera* (J-B) sebesar $0,083417 > 0,05$, maka dapat dikatakan data tersebut berdistribusi secara normal.

Pengujian autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Durbin Watson (DW). Hasil uji autokorelasi disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.627902	Mean dependent var	0.227980
Adjusted R-squared	0.538301	S.D. dependent var	0.188166
S.E. of regression	0.192177	Sum squared resid	4.284110
F-statistic	0.274231	Durbin-Watson stat	2.032290
Prob(F-statistic)	0.000009		

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 2,032290. Nilai tabel *Durbin Watson* pada $\alpha = 0,05$, $n = 124$, $k = 4$ adalah $d_u = 1,7739$. Nilai *Durbin Watson* berada di antara d_u dan $(4 - d_u)$ atau $1,7739 < 2,032290 < 2,261$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi linier tidak ada autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Tabel 8. Hasil Pengujian Hipotesis

Dependent Variable: CENTRY
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 01/28/25 Time: 13:07
Sample: 2018 2021
Periods included: 4

Cross-sections included: 31

Total panel (balanced) observations: 124

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.532533	0.964403	0.552190	0.0582
Lev	0.987269	1.200087	0.822664	0.0423
Liq	0.272341	0.655470	0.415490	0.0678
CI	0.530087	0.729126	0.727016	0.0438
CGPI	0.009290	0.011116	0.835693	0.0405
Lev_CGPI	0.011590	0.013864	0.835969	0.0409
Liq_CGPI	0.003537	0.007817	0.452402	0.0651
CI_CGPI	0.006943	0.008308	0.835711	0.0453

Uji t digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0,05 dan menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel (Ghozali, 2018). Berikut ini hasil pengujian statistik t yang dapat dilihat pada tabel 8

- 1) Variabel *leverage* (X1) memiliki nilai 0,415 dengan nilai probabilitas (signifikansi) sebesar 0,0678 > 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel X1 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y, sehingga H₁ ditolak.
- 2) Variabel likuiditas (X2) memiliki nilai 0,822 dengan nilai probabilitas (signifikansi) sebesar 0,0423 < 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel X2 berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y, sehingga H₂ diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.
- 3) Variabel *capital intensity* (X3) memiliki nilai 0,727 dengan nilai probabilitas (signifikansi) sebesar 0,0438 < 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel X3 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y, sehingga H₃ diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.
- 4) Variabel *leverage* dengan *corporate governance perception index* (CGPI) (X1_CGPI) memiliki nilai 0,452 dengan nilai probabilitas (signifikansi) sebesar 0,0651 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *corporate governance perception index* (CGPI) dapat memperlemah pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak. Artinya hipotesis yang menyatakan bahwa CGPI dapat memperlemah pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak, sehingga H₅ ditolak.
- 5) Variabel likuiditas dengan *corporate governance perception index* (CGPI) (X2_CGPI) memiliki nilai 0,835 dengan nilai probabilitas (signifikansi) sebesar 0,0409 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *corporate*

governance perception index (CGPI) dapat memperkuat pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak. Artinya hipotesis yang menyatakan bahwa *corporate governance perception index* (CGPI) dapat memperkuat pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak, sehingga H_4 diterima.

- 6) Variabel *capital intensity* dengan *corporate governance perception index* (CGPI) ($X3_CGPI$) memiliki nilai 0,835 dengan nilai probabilitas (signifikansi) sebesar $0,0453 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa CGPI dapat memperkuat pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak. Artinya hipotesis yang menyatakan bahwa CGPI dapat memperkuat pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak, sehingga H_6 diterima

Pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel *leverage* ($X1$) memiliki nilai 0,415 dengan nilai probabilitas (signifikansi) sebesar $0,0678 > 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel $X1$ tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y , sehingga H_1 ditolak.

Berdasarkan teori agensi, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi diharapkan memiliki insentif lebih besar untuk menghindari pajak, karena beban bunga utang dapat digunakan sebagai pengurang pajak (*tax shield*). Namun, dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa *leverage* tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Teori agensi, yang membahas konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*), manajer (*agent*), dan kreditur (*debt holder*). Dalam situasi tertentu, mekanisme pengawasan dari kreditur atau faktor-faktor lain dapat mengurangi hubungan antara *leverage* dan agresivitas pajak.

Kajian empirik yang turut mendukung temuan penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Nustini (2024), Sari & Badjuri (2023), Rafli & Ananda (2020) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas ($X2$) memiliki nilai 0,822 dengan nilai likuiditas (signifikansi) sebesar $0,0423 < 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel $X2$ berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y , sehingga H_2 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Teori agensi menjelaskan bahwa dalam perusahaan terdapat konflik kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dan manajer. Pemegang saham menginginkan laba maksimal, sementara manajer memiliki kepentingan pribadi, seperti bonus atau kompensasi yang lebih tinggi. Ketika perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, ada kemungkinan bahwa manajer akan lebih leluasa dalam mengambil keputusan, termasuk keputusan untuk melakukan agresivitas pajak

sebagai strategi untuk mengurangi beban pajak perusahaan dan meningkatkan laba setelah pajak. Hal ini karena perusahaan memiliki kas yang cukup untuk membayar biaya administrasi, konsultasi pajak, atau bahkan menggunakan struktur keuangan yang lebih kompleks untuk mengurangi kewajiban pajak mereka.

Kajian empirik yang turut mendukung temuan penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Nustini (2024), Khoirunnissa et al. (2024), Adiputri & Wati (2021) mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* (X3) memiliki nilai 0,727 dengan nilai probabilitas (signifikansi) sebesar $0,0438 < 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel X3 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y, sehingga H_3 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Menurut teori agensi, *capital intensity* (intensitas modal) mengacu pada sejauh mana perusahaan mengalokasikan sumber daya dalam bentuk aset tetap seperti properti, pabrik, dan peralatan dibandingkan dengan aset lancar. Perusahaan dengan *capital intensity* tinggi memiliki peluang lebih besar untuk melakukan strategi agresivitas pajak, terutama dengan memanfaatkan depresiasi dan amortisasi sebagai pengurang laba kena pajak.

Kajian empirik yang turut mendukung temuan penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Mariani & Suryani, (2021) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki aset tetap yang besar kemungkinan perusahaan tersebut akan memotong pajaknya, karena semakin besar aset tetap yang dimiliki perusahaan akan mengakibatkan beban depresiasi pada aset tetap juga besar, yang nantinya akan mengurangi laba. Dengan laba perusahaan yang rendah, beban pajak perusahaan juga akan rendah sehingga perusahaan menjadikan celah untuk melakukan tindakan agresivitas pajak.

***Corporate Governance Perception Index* (CGPI) Memperkuat/ Memperlemah Pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* dengan *corporate governance perception index* (CGPI) (X1_CGPI) memiliki nilai 0,452 dengan nilai probabilitas (signifikansi) sebesar $0,0651 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *corporate governance perception index* (CGPI) dapat memperlemah pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak. Artinya hipotesis yang menyatakan bahwa CGPI dapat memperlemah pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak, sehingga H_5 ditolak.

Menurut penelitian Rafli & Ananda (2020), Dewi & Nustini (2024) *leverage* adalah penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan, yang dapat digunakan untuk mengurangi kewajiban pajak melalui *tax shield* dari bunga utang. Beberapa

penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan leverage tinggi cenderung lebih agresif dalam perencanaan pajak. Namun, dalam konteks *corporate governance*, ada perdebatan mengenai apakah pengawasan yang lebih ketat (seperti yang diukur dengan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI)) dapat membatasi dampak *leverage* terhadap agresivitas pajak.

Teori agensi (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan bahwa konflik kepentingan antara manajer, pemegang saham, dan kreditur dapat memengaruhi keputusan terkait pajak. Dalam beberapa kasus, *corporate governance* yang kuat diharapkan dapat mengurangi agresivitas pajak, tetapi dalam kondisi tertentu, *corporate governance* mungkin tidak efektif dalam memoderasi pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak.

***Corporate Governance Perception Index* (CGPI) Memperkuat/ Memperlemah Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dengan *corporate governance perception index* (CGPI) ($X2_CGPI$) memiliki nilai 0,835 dengan nilai probabilitas (signifikansi) sebesar $0,0409 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *corporate governance perception index* (CGPI) dapat memperkuat pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak. Artinya hipotesis yang menyatakan bahwa *corporate governance perception index* (CGPI) dapat memperkuat pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak, sehingga H_4 diterima.

Kajian empirik yang turut mendukung temuan penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Rafli & Ananda (2020), Magdalena (2019), Utomo & Fitria (2021) menyatakan bahwa perusahaan dengan likuiditas tinggi memiliki lebih banyak kas yang tersedia, yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk perencanaan pajak yang agresif. Namun, dampak likuiditas terhadap agresivitas pajak dapat bergantung pada kualitas tata kelola perusahaan (*corporate governance*). CGPI mengukur sejauh mana perusahaan menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik, seperti transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran. Jika CGPI tinggi (tata kelola baik), pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak menjadi lebih lemah atau bahkan negatif karena adanya pengawasan yang ketat. Sedangkan, jika CGPI rendah (tata kelola lemah), pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak menjadi lebih kuat karena manajemen memiliki lebih banyak kebebasan dalam melakukan agresivitas pajak.

***Corporate Governance Perception Index* (CGPI) Memperkuat/ Memperlemah Pengaruh Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* dengan *corporate governance perception index* (CGPI) ($X3_CGPI$) memiliki nilai 0,835 dengan nilai probabilitas (signifikansi) sebesar $0,0453 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa CGPI dapat memperkuat pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak.

Artinya hipotesis yang menyatakan bahwa CGPI dapat memperkuat pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak, sehingga H_6 diterima.

Pernyataan ini mendukung penelitian dari Dwiyaniti & Jati (2019) yang menyatakan *capital intensity* mengacu pada rasio antara aset tetap (seperti properti, pabrik, dan peralatan) terhadap total aset atau pendapatan. Perusahaan dengan *capital intensity* tinggi umumnya berinvestasi lebih banyak dalam aset tetap, yang dapat mempengaruhi strategi perpajakan mereka. Dalam konteks ini, **Corporate Governance Perception Index (CGPI) berfungsi sebagai indikator kualitas tata kelola perusahaan, yang dapat memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak.**

Agresivitas pajak mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan strategi untuk meminimalkan kewajiban pajaknya secara legal, sering kali dengan memanfaatkan celah hukum atau peraturan perpajakan. Teori agensi menjelaskan hubungan antara pemegang saham dan manajemen, yang dapat mempengaruhi keputusan terkait pajak. CGPI tinggi (tata kelola baik) pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak menjadi lebih lemah karena adanya pengawasan yang lebih ketat. Sedangkan CGPI rendah (tata kelola lemah) pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak menjadi lebih kuat karena manajemen memiliki lebih banyak kebebasan dalam mengambil keputusan terkait perpajakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, berikut ini uraian beberapa simpulan mengacu pada tujuan penelitian diantaranya, yaitu (1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel agresivitas pajak, (2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, (3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, (4) Hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate governance perception index* (CGPI) dapat memperlemah pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak, (5) Hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate governance perception index* (CGPI) dapat memperkuat pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak, (6) Hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate governance perception index* (CGPI) dapat memperkuat pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak.

Hasil penelitian ini memberikan saran sebagai berikut, pertama peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel independen yang lebih bervariasi terkait agresivitas pajak, misalnya kepemilikan institusional, profitabilitas, *corporate social responsibility* (CSR), dan lain sebagainya. Selain itu juga dapat memodifikasi model penelitian yang digunakan dengan menggunakan variabel *intervening*. Kedua peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas pengamatan dengan menambah periode pengamatan dan bisa menggunakan lebih dari satu sub sektor perusahaan agar hasil penelitian yang diperoleh dapat memberikan informasi lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Andariesta, A. V., & Suryarini, T. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak dengan Dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan. *Owner*, 7(1), 619–631. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1213>
- Ardianti, E., Farida, D. N., & Kusumaningtyas, M. (n.d.). *PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang masuk dalam Kategori CGPI)*.
- Dewi, K. S., & Yasa, G. W. (2020). The Effects of Executive and Company Characteristics on Tax Aggressiveness. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 15(2), 280. <https://doi.org/10.24843/jiab.2020.v15.i02.p10>
- Dewi, M. A., & Nustini, Y. (2024). Corporate Social Responsibility, Leverage, Capital Intensity, dan Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak: Good Corporate Governance sebagai Pemoderasi. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 8(1), 51–74. <https://doi.org/10.18196/rabin.v8i1.20572>
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (n.d.). PENGARUH LEVERAGE, CAPITAL INTENSITY, KOMISARIS INDEPENDEN DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP TAX AVOIDANCE. In *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan* (Vol. 4, Issue 2).
- Dharmayanti, N., Akuntansi, J., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (n.d.). *PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN PROFITABILITAS, TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang termasuk dalam LQ45 pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017)*.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. In *Source: The Academy of Management Review* (Vol. 14, Issue 1). <https://www.jstor.org/stable/258191>
- Hanum, Z., & Faradila, J. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI. *Owner*, 7(1), 479–487. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1114>
- Nuswandari, C. (2009). *PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE PERCEPTION INDEX TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK JAKARTA*. 16(2), 70–84.
- Pajak, T. A. (n.d.). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam "45. *Bekasi Paradigma*, 17(2), 2020. www.idx.co.id
- Pitria, R., Wijaya, T., & Akuntansi, J. (n.d.). PENGARUH LIKUIDITAS DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK DENGAN CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE

2012-2016). In *STIE Multi Data Palembang Jl. Rajawali No.14 Palembang Telp*
(Issue 0711). www.bps.go.id,

Zulaikha, L., Empiris, S., Perusahaan, P., Yang, M., Di, T., & Efek, B. (2012). *ANALISIS
FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AGRESIVITAS PAJAK.*